

Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Linda Feni Haryati^{1*}, Ashar Pajarungi Anar², Anik Ghufro³

^{1,2,3}Program Studi S3 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Email: lindafeni.2022@student.uny.ac.id^{1*},

asharpajarungi.2022@student.uny.ac.id², anikghufro@uny.ac.id³

Abstrak

Era society 5.0 merupakan sebuah era yang menuntut manusia untuk mampu survive dalam menghadapi tantangan dan persaingan yang begitu ketat. Segala aktivitas manusia pada era ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teknologi. Salah satu upaya untuk menghadapi era tersebut adalah dengan melakukan inovasi kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan untuk menjawab tantangan pada era tersebut adalah kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya inovasi kurikulum di sekolah dasar dalam menjawab tantangan era society 5.0. Artikel ini juga mengulas aspek apa saja yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dalam rangka menjawab tantangan tersebut. Penelitian menggunakan metode kepustakaan. Sumber data berupa hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal, konferensi prosiding, teori-teori yang relevan, peraturan kementerian, dan sumber lain yang relevan. Berdasarkan kajian berbagai literatur tersebut inovasi kurikulum merupakan sebuah keharusan. Dunia pendidikan mau tidak mau harus meningkatkan mutu pembelajaran dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka sebagai bentuk inovasi kurikulum telah menawarkan berbagai terobosan dalam menjawab tantangan abad 21. Untuk menjawab tantangan di era society 5.0, kurikulum merdeka telah memfasilitasi pembelajaran yang berbasis internet of things, augmented reality serta penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran. Inovasi yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat membekali siswa agar memiliki keterampilan dalam menjawab persaingan global. Dalam kurikulum merdeka siswa dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan secara mandiri serta memiliki pengetahuan dan kecakapan teknologi. Pembelajaran didesain agar dapat mengembangkan kecakapan utama yang terdiri dari critical thinking, communication, collaboration, dan creativity.

Kata Kunci: *era society 5.0, inovasi kurikulum, merdeka belajar, mutu pendidikan, sekolah dasar*

Abstract

The era of society 5.0 is an era that requires humans to be able to survive in the face of challenges and intense competition. All human activities in this era cannot be separated from the use of technology. One of the efforts to deal with this era is to innovate curriculum. The curriculum that was developed to answer the challenges of that era was an independent curriculum. This study aims to describe the importance of curriculum innovation in elementary schools in responding to the challenges of the era of society 5.0. This article also reviews what aspects are offered by the independent curriculum to answer these challenges. The research uses the library method. Sources of data in the form of research results that have been published in journals, conference proceedings, relevant theories, ministerial regulations, and other relevant sources. Based on the study of various kinds of literature, curriculum innovation is a must. The world of education inevitably has to improve the quality of learning with the times. The independent curriculum as a form of curriculum innovation has offered various breakthroughs in responding to the challenges of the 21st century. To answer the challenges in the era of society 5.0, the independent curriculum has facilitated internet-based learning of things, augmented reality, and the use of artificial intelligence in learning. The innovations offered in the independent curriculum are expected to equip students to have skills in responding to global competition. In the independent curriculum, students are required to be able to develop skills independently and have knowledge and technological skills. Learning is designed to develop the main skills consisting of critical thinking, communication, collaboration, and creativity.

Keywords: *society 5.0 era, curriculum innovation, independent learning, quality education, elementary school*

PENDAHULUAN

Era society 5.0 pertama kali dicetuskan oleh pemerintah Jepang untuk mendefinisikan sebuah konsep dalam masyarakat yang berpusat pada manusia. Era ini segala aktivitas manusia telah berbasis teknologi dan modernisasi diberbagai bidang. Modernisasi di berbagai sektor kehidupan telah membuat data dan informasi berharga, yang berdampak dalam mengubah kehidupan masyarakat (Rahmanto et al., 2021). Masyarakat dituntut untuk mampu mengakses dan mengolah informasi secara cepat dan tepat. Era ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan soft skill peserta didik agar mampu bersaing di masa yang akan datang. Setidaknya peserta didik pada era ini dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi dan mampu memecahkan masalah secara tepat (Agustina & Wibawa, 2019).

Dunia pendidikan dalam menghadapi era society 5.0 tidak boleh berdiam diri. Pendidikan merupakan pertahanan yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi gempuran dan tantangan dalam era society 5.0. Perkembangan zaman yang begitu canggih harus diimbangi dengan inovasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Nugraha & Aminur Rahman, 2021). Pada dasarnya era society 5.0 tidak hanya tantangan tetapi juga menyediakan peluang kepada setiap manusia untuk lebih maju. Manusia pada era ini berperan lebih besar karena adanya transformasi data besar sehingga berpotensi untuk membuat kehidupan manusia lebih sejahtera. Namun demikian manusia harus lebih siap dalam menghadapi era tersebut karena tantangan yang dihadapi lebih berat dibanding dengan zaman sebelumnya. Manusia yang tidak siap dengan era tersebut akan tertinggal dan bahkan akan terlindas karena era ini merupakan kelanjutan dari teknologi industri 4.0. (Hendarsyah, 2019). Maka dari itu peserta didik harus disiapkan betul untuk menghadapi era tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan pada era society 5.0 adalah dengan melakukan inovasi kurikulum. Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan (Ima Frima Fatimah, 2021). Melalui kurikulum pendidik memiliki landasan yang kuat dalam membimbing dan mendidik peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum berkaitan erat dengan peningkatan mutu dalam proses pembelajaran (Marisa, 2021). Mutu berkaitan dengan ukuran kualitas yang dibandingkan dengan kriteria tertentu. Dalam bidang pendidikan mutu pada umumnya mengacu pada input, proses, luaran maupun dampak dari adanya pendidikan tersebut bagi masyarakat. Secara sederhana mutu pendidikan meliputi unsur input, proses, output dan outcome. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari keempat aspek tersebut, outcome merupakan tujuan utama yang akan dicapai. Outcome yang bermutu tidak akan terwujud jika input, proses dan output tidak bermutu. Maka dari itu mulai dari input peserta didik harus diseleksi agar menghasilkan peserta didik yang siap dan layak untuk mengikuti proses pembelajaran.

Proses merupakan bagian inti dalam sistem pendidikan yang akan menentukan output dan outcome. Baik atau tidaknya output dan outcome yang dihasilkan sangat tergantung dari proses. Input yang bermutu tidak akan ada artinya jika proses yang dilakukan tidak bermutu. Dengan adanya proses yang baik diharapkan peserta didik memiliki prestasi yang tinggi dalam bidang akademik maupun kemampuan non akademik (Nurtanto et al., 2020). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki nilai yang baik sebagai indikator keberhasilan belajar, tetapi juga soft skill yang akan berguna ketika peserta didik kembali ke masyarakat. Hal ini penting sebagai bekal peserta didik ketika memasuki dunia kerja. Dalam dunia kerja nilai akademik tidak terlalu diperhatikan, karena yang terpenting adalah keahlian dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Dengan semakin cepatnya lulusan terserap dalam dunia kerja maka outcome yang dihasilkan dapat dikategorikan bermutu.

Proses pendidikan sebagai bagian terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan memiliki berbagai unsur yang saling berkaitan. Salah satu aspek terpenting di dalamnya adalah kurikulum. Pendidikan yang bermutu tidak dapat diwujudkan tanpa adanya perencanaan, pengaturan dan berbagai kebijakan dalam system pendidikan (Ansyar, 2015). Segala daya dan upaya tersebut harus difokuskan secara efektif agar outcome yang dihasilkan memiliki daya saing dan sesuai kebutuhan dunia kerja.

Permasalahan rendahnya mutu pendidikan pada dasarnya memiliki banyak penyebab, salah satunya adalah desain kurikulum (Suryana, 2020). Maka dari itu untuk meningkatkan mutu pendidikan harus ada keberanian untuk melakukan perubahan atau inovasi terhadap kurikulum yang ada. Kurikulum yang dikembangkan harus inovatif dan memadai kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam peningkatan mutu tidak boleh hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan tetapi harus diawasi dan dikontrol oleh pemerintah. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah telah menunjuk lembaga khusus yang bertugas untuk menjamin mutu pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk memastikan keterlaksanaan proses pendidikan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Dalam era *society 5.0* proses pembelajaran dituntut untuk lebih bermutu agar menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Untuk memperbaiki mutu dalam proses pembelajaran tersebut maka kurikulum yang ada harus disesuaikan (Thaib & Siswanto, 2015). Salah satu terobosan terbesar yang dilakukan pemerintah dalam menghadapi era *society 5.0* adalah dengan mengeluarkan kebijakan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum ini digadang-gadang akan menjadi jawaban atas kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan di era *society 5.0*. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelusuran literature terkait dengan pentingnya inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu dalam penelitian ini juga dikaji hal-hal apa saja yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka untuk menjawab tantangan era *society 5.0*.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya inovasi kurikulum di sekolah dasar dalam menjawab tantangan era *society 5.0*. Artikel ini juga mengulas aspek apa saja yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dalam rangka menjawab tantangan tersebut. Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode kepustakaan. Sumber data berupa hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal, konferensi prosiding, teori-teori yang relevan, peraturan kementerian, dan sumber lain yang relevan. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, kumpulan prosiding seminar maupun perpustakaan digital yang diakses secara online. Agar data yang dikumpulkan tidak keluar konteks maka peneliti melakukan pengelompokan dan pemilahan literatur yang relevan dengan permasalahan yang diajukan. Untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan peneliti melakukan pembacaan literatur secara detail, membandingkan dengan berbagai literatur lain kemudian dilakukan sintesis dari berbagai sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar penelitian ini menggali dua aspek utama yang berkaitan dengan inovasi kurikulum untuk menjawab tantangan era *society 5.0*. Hasil penelusuran berbagai sumber pustaka dapat dijabarkan pada bagian berikut:

Urgensi inovasi kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar

Kurikulum merupakan dokumen hidup yang dapat diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Inovasi kurikulum menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pendidikan itu sendiri. Berhasil atau tidaknya pendidikan sebuah bangsa tergantung pada inovasi kurikulum yang dilakukan. Terlebih lagi dengan semakin cepatnya perubahan dalam bidang sosial maupun teknologi dewasa ini, inovasi kurikulum merupakan sebuah keharusan (Barquilla & Cabili, 2021). Tanpa adanya inovasi kurikulum sulit bagi guru untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Inovasi kurikulum selain untuk memecahkan berbagai masalah dalam pembelajaran juga berkontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara luas (Kusdiyanti et al., 2021). Aspek utama yang harus diperhatikan dalam melakukan inovasi kurikulum adalah azas relevansi. Azas ini mengandung makna bahwa bahan pembelajaran yang dikembangkan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun dunia kerja sebagai pengguna lulusan (Idi, 2014). Dengan adanya keselarasan antara kompetensi lulusan dengan pengguna lulusan maka mutu pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Inovasi kurikulum sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada dasarnya telah beberapa kali dilakukan oleh pemerintah. Bahkan dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir telah dilakukan empat kali perubahan kurikulum yang berlaku mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Begitu seringnya pergantian kurikulum hingga memunculkan istilah “ganti menteri ganti kurikulum” di dalam

masyarakat. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya salah, namun masyarakat perlu memahami bahwa pergantian kurikulum yang dilakukan tujuannya tidak lain adalah sebagai penyempurnaan proses pendidikan pada kurikulum sebelumnya yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya mutu pendidikan. Setiap kurikulum yang dikembangkan memiliki orientasi dan landasan filosofis masing-masing (Pawero & Vangino, 2018). Pada kurikulum 2004 peserta didik selain berkarakter juga diharapkan untuk mampu mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya secara utuh. Kurikulum ini dikembangkan agar siswa memiliki keterampilan dan keahlian sehingga dapat berkompetisi dan bertahan dalam berbagai kondisi (Uce, 2016). Dalam pelaksanaannya kurikulum berbasis kompetensi mengacu pada pilar pendidikan universal yang terdiri dari empat komponen yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan (Fitriani et al., 2022). Belajar dari kekurangan dalam kurikulum 2004 maka pada tahun 2006 dilakukan perubahan yang sangat mendasar dalam sistem pendidikan. Kurikulum ini menuntut para guru untuk merubah paradigma pendidikan yang selama ini telah diyakini kebenarannya. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum dituntut untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran mulai dari metode, strategi pembelajaran maupun landasan filosofis maupun pola pikir yang digunakan (Pawero & Vangino, 2018). Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif. Maka dari itu guru diberi keleluasaan dalam mendesain kurikulum dan mengoptimalkan sumber belajar yang ada di sekolah. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan pada kurikulum ini siswa diharapkan mampu untuk menguasai kompetensi dasar dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil evaluasi oleh beberapa ahli pendidikan kurikulum 2006 dianggap kurang memadai dalam pendidikan karakternya (Kharisma, 2018). Maka dari itu pada tahun 2013 diluncurkanlah kurikulum baru yang berbasis karakter dan kompetensi. Pada kurikulum ini pendidikan karakter lebih diperkuat dengan harapan peserta didik memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia (Daryanto & Sudjendro, 2014). Hal ini tidak terlepas dari fenomena krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini.

Perubahan kurikulum yang sangat terasa pada jenjang sekolah dasar dari beberapa kurikulum yang telah disajikan adalah kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pada kurikulum tersebut terdapat perubahan pendekatan pembelajaran yang sangat kontras dengan sebelumnya (Pohan & Dafit, 2021). Pada kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik (Khasanah, 2014). Dalam pendekatan ini materi pembelajaran tidak disajikan berdasarkan mata pelajaran seperti biasanya tetapi dipadukan dalam sebuah tema sehingga batasan antar mata pelajaran tidak terlihat lagi (Kurniawan, 2014). Pada dasarnya tujuan dalam pembelajaran tematik sangat baik yaitu agar siswa mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap keseluruhan materi tanpa ada pemisah dalam bidang studi (Setiadi, 2016). Dengan pemahaman tersebut diharapkan siswa dapat memahami makna apa yang dipelajari dan mampu mengkaitkan dengan berbagai peristiwa yang dialaminya (Prastowo, 2019). Namun demikian tidak mudah merubah paradigma pembelajaran dengan pendekatan tematik. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pelajaran secara tematik. Bentuk-bentuk kesulitan guru dalam kurikulum 2013 antara lain pengetahuan terhadap pembelajaran tematik rendah, kesulitan meninggalkan gaya belajar lama dan tidak tersedianya dukungan fasilitas di sekolah (Magdalena et al., 2020). Hal ini berkaitan juga dengan rendahnya kemampuan guru dalam mendesain model dan pembelajaran yang inovatif (Zakiyah, 2015). Selain permasalahan tersebut sejumlah guru juga mengalami kendala dalam melakukan penilaian.

Kurikulum merdeka sebagai jawaban tantangan era society 5.0

Kurikulum merdeka dihadirkan tujuannya tidak lain adalah untuk menjawab tantangan di era society 5.0. Esensi dari kurikulum merdeka adalah kemerdekaan berpikir yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang menjadi sumber daya yang unggul (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka menuntut guru untuk mampu menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan, kreatif dan inovatif untuk menumbuhkan sikap positif pada peserta didik. Beberapa kebijakan utama dalam merdeka belajar antara lain penyelenggaraan asesmen nasional dan asesmen kompetensi minimum serta survey karakter. Asesmen dalam kurikulum merdeka ditekankan pada kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengejar ketertinggalan siswa di Indonesia dalam bidang literasi dan numerasi dari Negara-negara lain di dunia. Melalui pembelajaran di dalam kurikulum merdeka diharapkan proses pembelajaran maupun output yang dihasilkan mengalami peningkatan mutu sehingga mampu bersaing secara global (Sopiansyah &

Masruroh, 2021). kurikulum merdeka telah memfasilitasi pembelajaran yang berbasis internet of things, augmented reality serta penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran. Inovasi yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat membekali siswa agar memiliki keterampilan dalam menjawab persaingan global. Upaya peningkatan mutu pendidikan dalam kurikulum merdeka ditekankan pada penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi (Rahayu et al., 2022). Ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar bagi siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dalam kurikulum merdeka siswa dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan secara mandiri serta memiliki pengetahuan dan kecakapan teknologi (Susilawati, 2021). Pembelajaran didesain agar dapat mengembangkan kecakapan utama yang terdiri dari critical thinking, communication, collaboration, dan creativity.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa inovasi kurikulum merupakan sebuah keharusan. Dunia pendidikan mau tidak mau harus meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka sebagai bentuk inovasi kurikulum telah menawarkan berbagai terobosan dalam menjawab tantangan abad 21. Untuk menjawab tantangan di era society 5.0, kurikulum merdeka telah memfasilitasi pembelajaran yang berbasis internet of things, augmented reality serta penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran. Inovasi yang ditawarkan dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat membekali siswa agar memiliki keterampilan dalam menjawab persaingan global. Upaya peningkatan mutu pendidikan dalam kurikulum merdeka ditekankan pada penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi. Ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar bagi siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dalam kurikulum merdeka siswa dituntut agar dapat mengembangkan keterampilan secara mandiri serta memiliki pengetahuan dan kecakapan teknologi. Pembelajaran didesain agar dapat mengembangkan kecakapan utama yang terdiri dari critical thinking, communication, collaboration, dan creativity. Melalui keterampilan tersebut siswa diharapkan dapat melakukan adaptasi pada era society 5.0 yang padat dengan teknologi informasi maupaun permasalahan sosial dalam masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. R., & Wibawa, R. P. (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 137. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Kencana.
- Barquilla, M. B., & Cabili, M. T. (2021). Forging 21 st century skills development through enhancement of K to 12 gas laws module: a step towards STEM Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1835(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1835/1/012003>
- Daryanto, & Sudjendro, H. (2014). *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Penerbit Gava Media.
- Fitriani, Rindiani, Zaqiah, & Erihadiana. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 43–58.
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.170>
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum, Teori & Praktik*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ima Frima Fatimah. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Kharisma, E. A. (2018). *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Tema Peristiwa Alam Kelas I Di Sd Negeri Mojoluhur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khasanah, N. (2014). *Problematika Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang*. Malang.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, Dan Penilaian)*. Alfabeta.
- Kusdiyanti, H., Zanky, M. N., & Wati, A. P. (2021). HYLBUS (Hybrid Learning Based on Asynchronous Learning Network): Innovation of Learning Model for Hight School to be up Againts Industrial Revolution 4.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1807(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1807/1/012003>
- Magdalena, I., Safitri, T., Maghfiroh, N., & Yolawati, N. N. (2020). Identifikasi Kesulitan Belajar Tematik Kelas 3 di SD Negeri 14 Tangerang. *FONDATIA*, 4(2), 222–233. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.886>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0. *SANTHET: (JURNAL*

- Nugraha, A., & Aminur Rahman, F. (2021). Android Application Development of Student Learning Skills in Era Society 5.0. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1), 012014. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012014>
- Nurtanto, M., Fawaid, M., & Sofyan, H. (2020). Problem Based Learning (PBL) in Industry 4.0: Improving Learning Quality through Character-Based Literacy Learning and Life Career Skill (LL-LCS). *Journal of Physics: Conference Series*, 1573(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1573/1/012006>
- Pawero, D., & Vangino, A. M. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Prenandamedia.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmanto, F., Pribadi, U., & Priyanto, A. (2021). Big Data: What are the Implications for Public Sector Policy in Society 5.0 Era? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 717(1), 012009. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/717/1/012009>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sopiansyah, D., & Masrurroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 216. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.3231>
- Uce, L. (2016). Realitas Aktual Praksis Kurikulum: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(2), 216. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.596>
- Zakiyah, H. L. (2015). *Problematika Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Tematik Integratif Tema Benda, Hewan, Dan Tumbuhan Di Sekitarku Siswa Kelas 1 SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.